

DINAMIKA PERAN ORANG TUA DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SALAM (SANGGAR ANAK ALAM)

Nur Kholis
Universitas PGRI Yogyakarta
knur5079@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan memiliki peran krusial sebagai landasan pembentukan karakter dan keterampilan individu. Peran orang tua bukan hanya sekadar berpartisipasi dalam kegiatan formal ketika di sekolah, mengantar, dan menjemput anaknya sepulang sekolah, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap filosofi dan tujuan dari Kurikulum Merdeka Belajar. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang dinamika peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SALAM (Sanggar Anak Alam). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan observasi, wawancara, dan analisis dokumen terhadap proses pembelajaran di SALAM. Sampel penelitian melibatkan orang tua, fasilitator, dan peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah SALAM berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang positif dan melibatkan aktif orang tua. Kemitraan yang kuat antara semua pihak terlibat membuktikan bahwa Merdeka Belajar bukan hanya konsep, tetapi telah menjadi realitas yang menciptakan generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan.

Kata kunci : Dinamika Peran Orang Tua, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, SALAM (Sanggar Anak Alam)

ABSTRACT

Education plays a crucial role as the cornerstone for shaping the character and skills of individuals. The role of parents extends beyond mere participation in formal school activities, such as dropping off and picking up their children after school; it also includes a profound understanding of the philosophy and goals of the Merdeka Belajar Curriculum. This research aims to provide an overview of the dynamics of parental roles in the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SALAM (Sanggar Anak Alam). The study employs a qualitative approach, utilizing observation, interviews, and document analysis of the learning process at SALAM. The research sample involves parents, facilitators, and students actively engaged in the learning process. The results indicate that the implementation of the Merdeka Belajar Curriculum at SALAM has successfully created a positive learning environment actively involving parents. The strong collaboration among all stakeholders demonstrates that Merdeka Belajar is not merely a concept but has become a reality, fostering a generation that is creative, independent, and ready to face the demands of future life.

Keywords : The Dynamics of Parental Roles, Implementation of the Merdeka Belajar Curriculum, SALAM (Sanggar Anak Alam)

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi pondasi krusial dalam membentuk karakter dan keterampilan individu, bukan hanya menjadi tanggung jawab institusi pendidikan, tetapi juga melibatkan

peran penting orang tua. Di Indonesia, usaha meningkatkan mutu pendidikan tercermin dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar yang diluncurkan oleh Nadiem Makarim. Tujuan dari konsep "merdeka belajar" adalah menciptakan

suasana kebahagiaan bagi guru, peserta didik, dan orang tua dalam proses pendidikan. Esensi dari merdeka belajar adalah bahwa proses pendidikan harus memberikan pengalaman bahagia bagi semua pihak, termasuk guru, peserta didik, orang tua, dan seluruh individu yang terlibat (Saleh, 2020). Memberikan keleluasaan bagi siswa dalam mengeksplorasi potensinya dapat tercapai dari dukungan maksimal berbagai pihak, termasuk peran signifikan orang tua.

Konsep Merdeka Belajar mengacu pada upaya mengembalikan sistem pendidikan nasional ke akar hukum untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum menjadi penilaian yang sesuai. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:5), esensi dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, membebaskan dosen dari birokrasi yang rumit, dan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih bidang yang mereka minati. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, melalui pidatonya saat memperingati Hari Guru Nasional pada tanggal 25 November 2019, menyatakan bahwa inti dari Merdeka Belajar adalah memberikan kebebasan kepada sekolah, guru, dan murid untuk berinovasi, belajar secara mandiri, dan mengembangkan kreativitas. Penerapan merdeka belajar dapat dilakukan untuk menciptakan suasana belajar yang penuh kebahagiaan di sekolah, baik bagi peserta didik

maupun bagi para guru yang didukung oleh orang tua.

Peran orang tua menjadi elemen penting yang perlu dipahami dengan baik dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di lembaga pendidikan. Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama, manajemen orang tua dalam memberikan pendidikan anak di dalam rumah, di sekolah dan di masyarakat menjadi tujuan keberhasilan akademis anak (Yulianingsih et al., 2020). Keterlibatan orang tua tidak hanya terbatas pada partisipasi dalam kegiatan formal di sekolah, melainkan juga mencakup pemahaman yang mendalam terhadap filosofi dan tujuan dari kurikulum tersebut. Pentingnya pengaruh dari keluarga terletak pada fakta bahwa keluarga merupakan titik awal pembelajaran bagi seorang anak dalam menjamin kesuksesan Kurikulum Merdeka Belajar dan dampaknya pada perkembangan anak-anak di tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Menumbuhkan kemandirian pada seorang anak merupakan tugas yang tidak terlalu sederhana. Proses pembentukan karakter mandiri dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk bagaimana dinamika orang tua memberikan asuhan kepada anak mereka. Model pengasuhan orang tua mengacu pada dinamika interaksi antara orang tua dan anak-anak, di mana orang tua menunjukkan sikap, perilaku, nilai-nilai, minat, dan harapan-harapan mereka dalam membesarkan dan memenuhi

kebutuhan anak-anak (Sudarman, 2018; Kia & Murniarti, 2020). Memahami secara mendalam bagaimana orang tua dapat menjadi mitra yang aktif dalam mengawal perkembangan pendidikan anak-anak melalui Kurikulum Merdeka Belajar memiliki dampak signifikan pada perancangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

Sanggar Anak Alam (SALAM) di Yogyakarta adalah sekolah non-formal yang mendorong eksplorasi lingkungan untuk pertumbuhan anak-anak, terletak di Kampung Nitiprayan. Forum Orang Tua Sanggar Anak Alam (FOR SALAM) merupakan suatu platform komunikasi yang berfungsi memfasilitasi hubungan antara orang tua, guru, dan penyelenggara SALAM untuk mencapai pemahaman bersama mengenai proses pembelajaran anak-anak. Forum Orang Tua tidak hanya merupakan tempat untuk berbagi pengalaman antara orang tua, tetapi juga memungkinkan guru dan orang tua untuk berdiskusi tentang kemajuan anak serta peran orang tua dalam proses belajar, baik di SALAM maupun di rumah. Orang tua sebaiknya memberikan perhatian, semangat, pengawasan, dan pengontrolan terhadap waktu belajar anak. Selain itu, memberikan motivasi, menyediakan fasilitas belajar, berkolaborasi dalam keluarga, menegaskan aturan, memberikan insentif, dan memberikan sanksi juga dapat menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan motivasi belajar anak (Sulistiani, 2023).

Berdasarkan permasalahan di atas, dalam memberikan pendidikan kepada anak tidak hanya dilakukan oleh guru saja tetapi keterlibatan orang tua menjadi kunci dalam keberhasilan sebuah pendidikan. Ki Hadjar menyatakan bahwa dalam perancangan suatu sistem pendidikan, sangat penting untuk memperhatikan tiga pusat atau alam pendidikan, yakni Alam Keluarga, Alam Perguruan, dan Alam Pergerakan Pemuda. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan kerangka konseptual yang komprehensif dan memberikan pemahaman yang lebih terperinci mengenai kontribusi positif peran orang tua dalam mendukung penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di institusi pendidikan. Peneliti melakukan penelitian berjudul "Dinamika Peran Orang Tua dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SALAM (Sanggar Anak Alam)" agar menjadi materi referensi bagi orang tua maupun calon orang tua dalam mendukung anak belajar dan sekolah tidak sebatas tempat penitipan anak.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, sehingga penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran tentang dinamika peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SALAM (Sanggar Anak Alam). Penelitian ini berlangsung selama menjadi relawan pada tanggal 08 Januari 2023. Penelitian ini terletak di

Sanggar Anak Alam tepatnya di kampung Nitiprayan RT 04 Jomegatan, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul, Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari pendiri, fasilitator, orang tua dan dokumen-dokumen terkait SALAM. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum merdeka belajar dilakukan dengan memberikan penekanan pada kompetensi serta pembentukan karakter dan pengembangan kreativitas peserta didik. Merdeka Belajar mengandung arti kebebasan dalam proses pembelajaran, di mana anak didik diberikan keleluasaan untuk belajar sebebaskan mungkin dan sepuasnya, dengan suasana yang tenang, santai, dan penuh kegembiraan, tanpa beban stres dan tekanan. Pendekatan ini memperhatikan bakat alami yang dimiliki oleh setiap anak, tanpa memaksa mereka untuk mempelajari atau menguasai bidang pengetahuan yang tidak sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dengan demikian, mereka dapat memiliki portofolio yang mencerminkan kegemaran mereka. Penerapan konsep Merdeka Belajar juga muncul sebagai

respons terhadap penurunan kualitas layanan pendidikan dan lulusan pendidikan di Indonesia, serta menurunnya daya saing lulusan di era pasar 4.0 dan 5.0 (Sudarma, 2021).

Menurut Kemendikbudristek (2021), karakteristik kurikulum merdeka, yaitu: 1) Pembelajaran berbasis proyek (project based learning) sebagai pengembangan soft skills dan karakter yang meliputi iman, takwa, dan akhlak mulia, gotong royong, kebhinekaan global, kemandirian, nalar kritis, dan kreativitas; 2) Fokus pada materi-materi esensial yang diharapkan dapat memberikan waktu cukup untuk pembelajaran secara mendalam pada kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi; 3) Guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa (teaching at the right level) dan juga melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Selain itu, untuk melihat dan memahami kurikulum merdeka dapat dilihat pada keputusan Kemendikbudristek Nomor 162/M/2021 tentang sekolah penggerak. Melalui implementasi program Merdeka Belajar, diharapkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat ditingkatkan, sesuai dengan harapan agar memiliki kemampuan unggul, berpikir kritis, kreatif, mampu berkolaborasi, inovatif, dan aktif berpartisipasi. (Siregar dkk., 2020).

Menurut Paulo Freire, konsep Merdeka Belajar merujuk pada metode pengajaran yang bertujuan untuk

membebaskan peserta didik dari bentuk penjajahan, khususnya dari sistem perbankan dalam pendidikan. Implementasi kurikulum merdeka belajar SALAM ternyata sudah merujuk pada konsep Merdeka Belajar yang digagas oleh menteri pendidikan. SALAM adalah institusi pendidikan yang tidak menerapkan seragam, tanpa keberadaan guru dan mata pelajaran, serta memiliki kurikulum yang berfokus pada pendekatan riset. Salah satu pendekatan uniknya adalah mengintegrasikan sekolah ke dalam kehidupan nyata dan memberikan kebebasan kepada siswa (Rahardjo, 2018). SALAM (Sanggar Anak Alam) meyakini bahwa pendidikan tidak hanya dapat terjadi di dalam ruang kelas antara guru dan siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu proses belajar yang melibatkan secara menyeluruh relasi antara orang tua murid dan lingkungan sekitar.

Proses pembelajaran dianggap sebagai upaya holistik untuk menemukan nilai-nilai dan pemahaman hidup yang lebih baik, yang mendasari konsep "Sekolah Kehidupan". Salah satu tujuannya adalah menciptakan lingkungan belajar yang merdeka, di mana seluruh proses pendidikan dibangun berdasarkan kebutuhan kolektif dan berlandaskan pada kesepakatan bersama seluruh warga belajar. Orang tua SALAM sangat berperan penting dalam menumbuhkembangkan kemandirian dan kreativitas anak. Peran yang dimaksud adalah memberikan kesempatan anak memilih sendiri hal-

hal yang mereka sukai dan merekam jejak anak ketika melakukan kegiatan setiap harinya, sehingga orang tua harus mengikuti anak dengan mendorong proses belajar dan menciptakan kedekatan dengan anak. Orang tua dapat memberikan latihan kemandirian sejak dini agar anak dapat mengembangkan dirinya sendiri dalam lingkungan tempatnya berada. Hal ini bertujuan agar anak menjadi lebih bertanggung jawab dalam perilaku dan tindakannya (Rahmita, 2018:116).

Pelaksanaan proses pembelajaran SALAM selalu mengambil titik tolak dari kekuatan dan kemampuan yang dimiliki, dengan prinsip kemandirian yang bersifat tidak mengikat dan tidak merusak kemandirian yang sebenarnya menjadi kekuatan. Kemandirian yang dimaksud mencakup pandangan, metode pembelajaran, penggunaan media, sumber-sumber logistik, pendanaan, serta adat istiadat yang berasal dari komunitas setempat. SALAM meyakini bahwa pendidikan dasar memiliki peran krusial sebagai pondasi untuk membentuk pola pikir dan sikap yang terbangun sejak usia anak-anak, sehingga mereka dapat memahami potensi, masalah, dan realitas kehidupan sebagai bekal di masa depan. Oleh karena itu, SALAM berkomitmen untuk menciptakan ruang di mana anak-anak dan komunitas dapat dengan bebas melakukan eksperimen, eksplorasi, serta mengekspresikan pengetahuan mereka dengan memanfaatkan

lingkungan sekitar sebagai media pembelajaran.

Adapun dinamika peran orang tua SALAM dalam mendukung Implementasi kurikulum merdeka belajar meliputi kegiatan merancang proses belajar, proses pemilihan riset anak, teman diskusi sekaligus fasilitator anak, dan rekam jejak anak yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Merancang proses belajar

Proses pembelajaran tidak dapat dilakukan begitu saja, sebelum melaksanakan kegiatan belajar perlu merancang konsep pembelajaran sehingga lebih terarah. Merancang proses belajar merupakan langkah strategis untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan efisien dan efektif. Perencanaan pembelajaran adalah proses pengambilan keputusan mengenai berbagai alternatif tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam perencanaan, terdapat rangkaian keputusan dan penjelasan terkait dengan tujuan, kebijakan, program, metode, serta prosedur tertentu, yang selanjutnya menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan (Suryapermana, 2017:183). Dengan menetapkan tujuan yang jelas, memilih metode pembelajaran yang sesuai, dan menyusun kurikulum yang relevan, proses belajar dapat menjadi lebih terstruktur.

Perencanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk meningkatkan motivasi peserta, tetapi juga memungkinkan evaluasi yang sistematis dan penyesuaian

berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Perencanaan pembelajaran memiliki signifikansi besar sebagai panduan bagi guru dalam menjalankan proses pembelajaran. Oleh karena itu, perencanaan tersebut perlu memiliki ciri-ciri keseluruhan, sistematis, mudah diimplementasikan, tetapi tetap fleksibel dan dapat dipertanggungjawabkan (Abidin, 2016:287). Perancangan proses belajar memastikan pemanfaatan waktu dan sumber daya secara optimal, menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih baik, dan mendukung pengembangan keterampilan serta pengetahuan peserta sesuai kebutuhan.

Proses perencanaan pembelajaran di SALAM dilakukan dengan mengadakan pertemuan Orang Tua dan Fasilitator untuk melakukan diskusi dan mencapai kesepakatan mengenai rancangan proses belajar pada setiap semester sebelum memulai pembelajaran. Peran orang tua dan guru memiliki signifikansi dalam membentuk relasi positif antara teman sebaya, yang berkontribusi pada peningkatan perkembangan sosial dan emosional anak usia dini (Ramadhani & Fauziah 2020: 1011). Sebelum merancang kegiatan pembelajaran, langkah awal yang diambil adalah memahami permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Informasi mengenai masalah dan potensi ini menjadi dasar untuk menentukan tema serta bentuk kegiatan atau penelitian yang akan

dilakukan. Penelitian dapat dilakukan secara alami atau direncanakan dengan sengaja.

Dalam perancangan kegiatan, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah tujuan, yang mencakup pemahaman tentang apa yang ingin dikembangkan, kemampuan yang perlu ditingkatkan, dan pembentukan sikap yang mendasar. Ketiga aspek ini perlu diuraikan secara rinci, sehingga dapat membentuk panduan kegiatan yang jelas. Mengingat variasi orientasi kegiatan, panduan yang dihasilkan akan bervariasi. Tujuan suatu kegiatan sebaiknya terkait erat dengan tujuan kegiatan lainnya, sehingga tidak hanya menjadi serangkaian kegiatan terpisah. Perencanaan pembelajaran ini, tidak hanya direncanakan riset individual untuk setiap anak, tetapi juga berbagai kegiatan yang saling terkait, termasuk home visit, minitrip, olahraga, seni, memasak, literasi, dan keterlibatan dalam kegiatan yang diadakan oleh SALAM, seperti Pasar Senen Legi dan Pasar Ekspresi, juga menjadi bagian penting dari perencanaan.

Rancangan kegiatan ini perlu dinilai secara berkala menggunakan catatan sebagai alat evaluasi. Catatan dapat dibuat dalam dua bentuk, yaitu logbook dan naratif. Secara umum, logbook juga dikenal sebagai jurnal pembelajaran atau buku harian pembelajaran yang berupa kumpulan kertas atau bentuk lainnya yang digunakan untuk mencatat dan mendokumentasikan proses pembelajaran seorang peserta didik (Joshi et al., 2015). Logbook mencatat

kegiatan dengan rincian teknis seperti waktu, jenis kegiatan, tempat, dan detail lainnya. Tidak semua informasi dalam logbook perlu diubah menjadi bentuk naratif.

Sementara itu, catatan naratif berfungsi sebagai dokumentasi mendalam yang dimulai dari ide-ide dalam log book yang dianggap menarik. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses belajar di kelas 4 SALAM bukan hanya terdiri dari serangkaian kegiatan terpisah, melainkan menjadi kesatuan yang terpadu untuk memaksimalkan potensi dan pembelajaran setiap anak. Evaluasi yang dilakukan secara rutin dan dokumentasi melalui catatan memberikan wawasan yang jelas tentang perkembangan anak dan efektivitas kegiatan yang telah direncanakan.

Dalam pertemuan yang telah disepakati, fasilitator dan orang tua setuju untuk selalu berkoordinasi dalam membangun dialog yang konstruktif. Bersama-sama, mereka berkomitmen untuk menciptakan ruang belajar yang optimal bagi perkembangan anak-anak. Selain itu, mereka juga sepakat untuk mendistribusikan perhatian, kewajiban, dan tanggung jawab secara bersama-sama. Koordinasi yang baik antara fasilitator dan orang tua dianggap sangat penting dalam mendukung proses belajar anak-anak. Dengan berdialog secara terbuka, mereka dapat saling berbagi informasi tentang perkembangan anak, menghadapi tantangan, serta mencari

solusi bersama. Fokus pada menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung kebutuhan individu anak merupakan tujuan utama.

Pentingnya mendistribusikan perhatian, kewajiban, dan tanggung jawab bersama-sama mencerminkan semangat kerjasama antara fasilitator dan orang tua. Hal ini bertujuan agar setiap pihak merasa terlibat secara aktif dalam mendukung anak-anak dalam perjalanan pembelajaran mereka. Melalui keterlibatan aktif kedua belah pihak, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak, termasuk aspek kognitif, emosional, dan sosial.

2. Proses pemilihan riset anak

Setiap anak memiliki minat dan bakatnya masing-masing. Orang tua perlu menyadari bahwa setiap anak memiliki keunikan, dan pendekatan terhadap masing-masing harus disesuaikan. Pendidikan yang menghargai nilai-nilai humanisme merujuk pada suatu sistem pendidikan yang memberikan kebebasan dan kemerdekaan kepada setiap individu peserta didik dan anggota sekolah untuk berkolaborasi, menghasilkan ide-ide kreatif dan inovatif (Datunsolang, 2017). Karakteristik alami setiap anak atau individu bersifat khusus, sehingga tidak memungkinkan adanya standar yang harus disamakan dalam proses pembelajaran.

Setelah merancang proses pembelajaran, peran orang tua yang selanjutnya adalah membantu anak

menentukan riset yang akan dilakukan. Salah satu cara SALAM menunjukkan penghargaan terhadap kodrat alam anak adalah melibatkan riset sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Kegiatan riset adalah suatu aktivitas yang dilakukan untuk menemukan jawaban atau mencari solusi terhadap suatu masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah (Subagia and Priyanka, 2020). Dalam bukunya "Sekolah Biasa Saja," Toto Rahardjo menyatakan bahwa penggunaan riset sebagai metode pembelajaran di SALAM bukan hanya untuk menghindari penyeragaman, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan pengalaman yang unik (Toto Rahardjo, 2018:164).

Orang tua SALAM perlu memahami karakteristik dan kesukaan anak untuk mendorong anak menemukan apa yang ingin mereka riset. Biasanya dalam setiap semester penentuan riset berbeda-beda tergantung kesepakatan. Terkadang orang tua dan fasilitator menyepakati riset dengan memberikan tema, misalnya "pangan lokal" tetapi juga dapat dibebaskan. Oleh karena itu, orang tua SALAM harus mengikuti anak untuk pemilihan risetnya. Memberikan kesempatan anak memilih riset yang mereka sukai, mendukung, dan mendorong mereka agar mampu bertanggung jawab terhadap riset hingga selesai.

Pada proses ini, orang tua dapat bertukar pemahaman dan bercerita tentang riset pilihan anak kepada fasilitator yang menjadi mentor anak.

Komunikasi dalam pemilihan riset sangat penting dilakukan agar perjalanan memulai riset sesuai dengan harapan dan fokus ketercapaian belajar setiap semesternya. Hal tersebut dilakukan agar anak memiliki kebebasan berpikir mandiri, sehingga memungkinkan anak berimajinasi terhadap riset mereka.

3. Teman diskusi sekaligus fasilitator anak

Saat ini banyak yang berpandangan bahwa tugas orang tua hanya menitipkan anaknya disekolah, sekedar mengantar dan menjemput mereka ketika bersekolah. Padahal peran orang tua lebih besar daripada itu, mereka dapat menjadi teman bercerita tentang pengalaman-pengalaman anak. Selain itu, SALAM memberikan pemahaman kepada orang tua agar mereka memiliki kedekatan dengan anak. Menjadikan dirinya sebagai teman membuat anak menjadi nyaman, dengan kedekatan itu memberikan pengaruh positif sehingga anak tidak memiliki ketakutan dengan orang tua. Hal ini tentu mendorong kebahagiaan anak dalam melakukan proses belajar.

Proses perkembangan anak adalah suatu hal yang rumit dan membutuhkan dukungan dari lingkungan di sekitarnya. Setelah merancang proses belajar dan memilih riset, orang tua dapat berperan sebagai teman sekaligus fasilitator anak. Peran fasilitator sebagai pendamping dalam perkembangan anak, penting untuk diingat bahwa peran ini berbeda dengan peran

seorang guru. Fasilitator tidak memiliki tanggung jawab memberikan pengajaran formal seperti guru, tetapi lebih sebagai pendamping yang membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif secara menyeluruh.

Misalnya, pada masa pandemi tahun 2020. Orang tua SALAM melihatnya sebagai peluang untuk secara penuh terlibat dan mendampingi anak-anak dalam proses belajar di rumah. Situasi pandemi menjadi tantangan bagi orang tua SALAM untuk membuktikan keterlibatan mereka sebagai teman belajar anak-anak. Konsep sekolah keluarga, yang telah lama diterapkan di SALAM, menjadi semakin relevan di tengah kondisi pandemi.

Pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), setiap hari anak-anak mendapatkan rangsangan melalui video dan percakapan dalam grup untuk merangsang proses belajar mereka. Kelas yang lebih tinggi juga menerima rangsangan berupa percakapan dalam grup dan kegiatan riset. Orang tua memainkan peran sebagai fasilitator dan teman belajar anak di rumah, sementara fasilitator tetap mendampingi dari jarak jauh. Mereka menjadi mitra diskusi bagi orang tua dalam merancang atau "menangkap" peristiwa, dan membantu mengorganisirnya menjadi proses belajar yang bermakna.

Meskipun pandemi hampir tidak mengubah konsep belajar di SALAM, namun pada dasarnya, pendidikan

anak di sana bukan hanya tanggung jawab guru. Orang tua tidak memandang pembayaran SPP sebagai pembebanan pendidikan anak pada guru atau fasilitator. Menjadi orang tua SALAM memang membutuhkan keterlibatan aktif dalam setiap tahap belajar anak, tetapi karena metode belajar di SALAM yang sederhana dan tidak rumit, berproses bersama anak justru menjadi pengalaman yang menyenangkan.

Di SALAM, implementasi proses belajar tidak mengalami perubahan yang signifikan. Orang tua tidak menjadi kewalahan ketika pendidikan anak "dikembalikan" ke rumah akibat pandemi. SALAM menggunakan metode riset sejak dini, mulai dari pengamatan pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Metode ini diperkenalkan secara sederhana, seperti melakukan pengamatan. Seiring dengan naiknya jenjang pendidikan, anak-anak diperkenalkan dengan metodologi penelitian yang lebih kompleks sesuai dengan perkembangan kemampuan mereka.

Riset anak-anak di SALAM bukanlah riset seperti yang dilakukan oleh mahasiswa dalam menulis skripsi. Ini bukanlah tentang mencari literatur dan menyalin hasil karya orang lain. Riset di SALAM diartikan sebagai proses penyelidikan, pengamatan, atau pencarian yang cermat untuk memperoleh data, fakta, dan informasi. Informasi tersebut menjadi dasar untuk membentuk pengetahuan baru dan diterapkan sesuai dengan pemahaman baru yang diperoleh.

Oleh karena itu, peran orang tua sekaligus fasilitator perlu memiliki keterampilan untuk menjalankan berbagai peran yang berbeda. Menurut Kusumo (2021), dalam lingkungan keluarga, peran orang tua terhadap anak melibatkan fungsi sebagai pendorong motivasi, fasilitator, dan penengah. Ada saat-saat di mana mereka berperan sebagai teman yang ramah, mendengarkan kisah anak-anak, dan berbagi pengalaman. Pada waktu lain, mereka bisa berperan sebagai figur otoritatif yang memberikan panduan dan nasihat. Kesuksesan dalam melaksanakan peran-peran ini sangat tergantung pada pemahaman yang mendalam tentang perkembangan anak dan kemampuan komunikasi yang efektif.

Penting untuk diingat bahwa peran sebagai fasilitator bukanlah tugas yang sederhana. Ini merupakan tanggung jawab yang kompleks, memerlukan dedikasi, pemahaman mendalam, dan kemampuan beradaptasi. Proses pembelajaran untuk menjadi seorang fasilitator juga terus berlangsung melalui interaksi yang berkesinambungan dengan anak-anak dan melalui refleksi atas pengalaman yang dialami. Secara keseluruhan, peran fasilitator dalam perkembangan anak memiliki kepentingan yang besar. Fasilitator bukanlah guru yang memberikan pengajaran formal, melainkan pendamping yang membimbing, mendorong, dan mendukung pertumbuhan holistik anak agar

membantu tumbuh menjadi individu yang penuh potensi dan mandiri dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka.

4. Rekam jejak anak

Metode pembelajaran di SALAM adalah metode pembelajaran berbasis riset atau menghadirkan peristiwa. Metode ini diimplementasikan dengan konsep daur belajar yang memiliki tiga komponen utama, yaitu komunitas belajar, pembuatan kesepakatan, dan riset. Prinsip yang ditanamkan SALAM, yaitu melihat maka lupa, mendengar maka ingat, melakukan maka paham, menemukan sendiri maka dikuasai. Hal ini tentu menjadi perhatian utama bagi orang tua karena SALAM beranggapan bahwa anak adalah maha guru bagi dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang tua harus paham terhadap proses belajar di SALAM.

Peran orang tua yang tidak kalah penting adalah rekam jejak anak. Mencatat atau menceritakan ulang suatu peristiwa adalah langkah awal dalam memahami bagaimana daur belajar beroperasi. Pada kenyataannya, implementasi daur belajar tidak dapat dilakukan secara langsung. Sebagai suatu panduan, daur belajar memerlukan refleksi dan analisis, yang mengharuskan adanya waktu untuk berpikir. Bahkan, bisa jadi perlu didiskusikan dengan orang lain.

Diantara semua sesi, yang menarik bagi saya adalah sesi jurnal dan daur belajar SALAM. Dalam sesi bedah jurnal, orang tua memahami pentingnya mencatat, konsep daur belajar, dan cara menerapkannya

dalam jurnal. Jurnal saya dibedah menggunakan kerangka daur belajar, merekam peristiwa 'membuat bakwan' yang dituliskan setahun lalu. Berkat daur belajar, peristiwa tersebut mendapatkan nilai baru meskipun sudah lama berlalu.

Sesi daur belajar memberikan pemahaman bahwa setiap peristiwa dapat diuraikan dalam kerangka daur belajar. Dari sesi bedah jurnal, disadari bahwa dua hal membuat peristiwa dapat digali lebih dalam.

Pertama, pandangan bahwa setiap peristiwa berharga, sejalan dengan pandangan SALAM bahwa semua orang memiliki kebutuhan khusus. Anggapan tentang keberhargaan peristiwa, apakah hebat atau sederhana, menjadi tidak relevan karena setiap peristiwa pantas didokumentasikan. Kedua, pentingnya dokumentasi. Dengan menganggap semua peristiwa berharga, kita dapat memberikan perhatian pada setiap peristiwa untuk dikorelasikan dengan peristiwa lain. Menganggap semua peristiwa berharga juga mengurangi peluang melewatkan tahap perkembangan anak yang menarik. Dokumentasi dapat berupa catatan tertulis atau rekaman audio visual.

Memulai mencatat meskipun peristiwa sehari-hari terlihat biasa adalah penting. Catatan tersebut, meski tidak memiliki intensi awal, dapat memiliki nilai besar di masa depan. Dokumentasi dapat menjadi petunjuk, baik tentang objek tulisan maupun tentang penulisnya. Sudut pandang bahwa setiap peristiwa

berharga membuat kita percaya bahwa mendokumentasikan peristiwa sama berharganya dengan peristiwa itu sendiri.

Rekam jejak anak sama halnya dengan dokumentasi tetapi dalam bentuk logbook kegiatan harian anak. Kegiatan rekam jejak dilakukan dari awal menentukan riset hingga akhir semester. SALAM mewajibkan ini tidak hanya kepada orang tua, tetapi anak dan juga fasilitator juga melakukan hal yang sama. Hal ini bertujuan ketika anak mengalami kegagalan dalam prosesnya, maka mereka dapat melihat rekam jejak yang sudah dicatat baik dari orang tua, fasilitator, dan anak agar dapat diketahui mengapa kegagalan itu bisa terjadi.

Orang tua SALAM harus mendukung dan memfasilitasi proses belajar anak-anak mereka. Orang tua memiliki peran signifikan dalam pendidikan anak-anak mereka, memegang pengaruh besar dalam memberikan perawatan, bimbingan, dan tanggung jawab atas tahapan perkembangan anak. Tindakan ini bertujuan untuk mempersiapkan anak-anak menghadapi kehidupan sosial (Agustien, 2020: 549-558). Peran ini mencakup berbagai aspek, termasuk memberikan dukungan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan memberikan bimbingan serta dorongan. Hal ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka.

SALAM melakukan pengembangan ekologi belajar dan

membentuk kemitraan yang melibatkan anak didik, orang tua, guru, staf, penduduk setempat, pengusaha, dan organisasi lokal atau nasional dalam suatu jaringan sosial. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Marzuki & Syamsuardi, 2018: 43-47). Orang tua SALAM yang memainkan peran ini dengan penuh kesadaran dapat menciptakan fondasi yang kokoh bagi keberhasilan akademis dan perkembangan holistik anak-anak mereka. Dukungan yang konsisten dan positif dari orang tua dapat membantu membentuk sikap dan motivasi belajar anak, membimbing mereka menuju keberhasilan dalam pendidikan dan kehidupan.

SIMPULAN

Implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SALAM mengemukakan sebagai model pendidikan yang memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk belajar sesuai minat, bakat, dan kemampuan mereka. Konsep ini menciptakan suasana pembelajaran yang tenang, santai, dan penuh kegembiraan, membebaskan peserta didik dari beban stres dan tekanan. Pendekatan berbasis riset dan keberagaman kegiatan belajar memberikan ruang bagi anak-anak untuk mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan karakter positif. Keselarasan antara orang tua, fasilitator, dan anak dalam proses belajar, seperti yang terlihat dalam rekam jejak dan peran aktif dalam

merancang proses belajar, menjadi landasan penting dalam mengoptimalkan potensi dan perkembangan holistik peserta didik.

Penerapan prinsip Merdeka Belajar dalam SALAM membuktikan bahwa pembelajaran tidak terbatas pada ruang kelas atau guru formal. Orang tua memegang peran penting sebagai teman, fasilitator, dan rekam jejak anak, mendukung proses belajar anak-anak mereka secara holistik. Proses pemilihan riset yang melibatkan orang tua sebagai mitra dalam membimbing anak-anak menentukan riset mereka mencerminkan keunikan dan minat setiap peserta didik. Terlepas dari kondisi pandemi, SALAM mampu menjaga kontinuitas pembelajaran dan tetap relevan dengan memanfaatkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Merdeka Belajar.

Dengan demikian, kesuksesan implementasi kurikulum Merdeka Belajar di SALAM tidak hanya terletak pada aspek formal pendidikan, tetapi juga pada keterlibatan aktif orang tua dalam setiap tahap pembelajaran anak-anak. Kemitraan yang kuat antara orang tua, fasilitator, dan peserta didik membentuk ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Melalui pendekatan ini, SALAM memberikan contoh bahwa Merdeka Belajar bukan sekadar konsep, tetapi sebuah realitas yang dapat menciptakan generasi yang kreatif, mandiri, dan siap menghadapi tuntutan kehidupan di masa depan.

REFERENCES

- Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 11(1), 26-38.
- Arifin, S., Amda, A. D., & Putri, D. P. (2021). *Konsep Dasar Pendidikan Sanggar Anak Alam (SALAM) Yogyakarta Studi Buku Sekolah Biasa Saja Karya Toto Rahardjo* (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. **Buku Saku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka**. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud RI.
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2).
- Fatawi, U. (2019). IMPLEMENTASI SISTEM AMONG DAN TRI PUSAT PENDIDIKAN KI HADJAR DEWANTARA DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN, BANTUL. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 8(1), 10-19.

- Freire, P. (2018). *Pendidikan kaum tertindas*. LP3ES.
- Hanum, L. M. (2020). PENERAPAN KONSEP "BELAJAR MERDEKA" DI TAMAN ANAK SANGGAR ANAK ALAM NITIPRAYAN KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 9(5), 405-416.
- Hattarina, S., Saila, N., Faradilla, A., Putri, D. R., & Putri, R. G. A. (2022, August). Implementasi Kurikulum Medeka Belajar Di Lembaga Pendidikan. In *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* (Vol. 1, No. 1, pp. 181-192).
- Hidayatullah, N. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis, Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas Tinggi Di SD Berbantuan Karya II.
- Joshi, M. K., Gupta, P., & Singh, T. (2015). Portfolio-based learning and assessment. *Indian pediatrics*, 52, 231-235.
- Kholis, N., & Rigianti, H. A. (2023). KORELASI ANTARA IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS RISET DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA DI SALAM (SANGGAR ANAK ALAM). *Khazanah Pendidikan*, 17(2), 139-151.
- Khumaidah, K., Arifin, Z., & Thontowi, Z. S. (2022). Manajemen Program Riset Studi Kasus di MAN 2 Kudus. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 20(1), 108-118.
- Ki Hadjar Dewantara. 2013. *Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa
- Kristiana, M. I. (2022). *Sekolah Alam''Sanggar Anak Alam''Berbasis Kearifan Lokal* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Kusumo, W. P. (2021). Peran Orang Tua Yang Sibuk Bekerja Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini (Usia 4-5 Tahun) Selama Masa Pandemi Covid-19 Di Ra Muslimat Nu Kebonrejo 2 Salaman Magelang. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 4(1), 34-45.
- Lilawati, A. (2020). Peran orang tua dalam mendukung kegiatan pembelajaran di rumah pada masa pandemi. *Jurnal obsesi: Jurnal pendidikan anak usia dini*, 5(1), 549-558.
- Mardiyah, S., Yulianingsih, W., & Putri, L. S. R. (2020). Sekolah keluarga: Menciptakan lingkungan sosial untuk membangun empati dan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 576.

- Marzuki, K., & Syamsuardi, S. (2018). Penyelenggaraan Parenting Duction dalam Mengembangkan Kemitraan Orang Tua dengan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.
- Mulyasa, H. E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Ramadhani, P. R., & Fauziah, P. Y. (2020). Hubungan sebaya dan permainan tradisional pada keterampilan sosial dan emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 1011-1020.
- Sahadir, S. (2020, September). MENJADI ORANG TUA EFEKTIF (MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANAK). In *FORUM PAEDAGOGIK* (Vol. 9, No. 2, pp. 52-60). IAIN Padangsidempuan.
- Saleh, M. (2020, May). Merdeka belajar di tengah pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Hardiknas* (Vol. 1, pp. 51-56).
- Sekali, P. K., Jainab, J., & Lisnasari, S. F. (2023). Peran Orang Tua Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelurahan Laucimba Kecamatan Kabanjahe Kabupaten Karo. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 2(2), 10-21.
- Sekretariat GTK. 2020. Merdeka Belajar. Artikel. Diakses tanggal 27 Mei 2020.
- Septiani, F. D., Fatuhurrahman, I., & Pratiwi, I. A. (2021). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1104-1111.
- Sesfao, M. (2020). Perbandingan Pemikiran Pendidikan Paulo Freire Dengan Ajaran Tamansiswa Dalam Implementasi Merdeka Belajar.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021, August). Merdeka belajar: kajian literatur. In *UrbanGreen Conference Proceeding Library* (pp. 183-190).
- Siregar, N., Sahirah, R., & Harahap, A. A. (2020). Konsep kampus merdeka belajar di era revolusi industri 4.0. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 141-157.
- Siswadi, G. A. (2023). TELAAH ATAS PEMIKIRAN MARIA MONTESSORI TENTANG PENDIDIKAN YANG MEMERDEKAKAN DAN RELEVANSINYA BAGI PENGEMBANGAN SISTEM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Widyacarya: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 7(2), 118-128.
- Subagia, I. N. (2021). *Pola asuh orang tua: Faktor, implikasi terhadap*

- perkembangan karakter anak. Nilacakra.
- Subagia, I. W., & Priyanka, L. M. (2020). Pengembangan Unit Kegiatan Belajar IPA Berbasis Riset untuk Memfasilitasi Keterampilan Berpikir Kritis, Kreatif, Kolaboratif, dan Komunikatif Peserta Didik. In *Seminar Nasional Riset Inovatif* (Vol. 7, No. 1, pp. 217-226).
- Sudarma, M. (2021). Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik. *Jakarta: PT Elekx Media Komputindo. Hal, 3(6)*.
- Sudarman, S., Daulas M, R., & Muryanti, M. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Mean Length Of Utterance (MLU) Pada Anak Usia Pra Sekolah. *Jurnal Keterampilan Fisik, 3(1), 35-45*
- Sulistiani, R. (2023). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Peran Orang Tua Yang Aktif.
- Suryapermana, N. (2017). Manajemen perencanaan pembelajaran. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan, 3(02), 183-193*.
- Toto Rahardjo. 2018. *Sekolah Biasa Saja*. Yogyakarta : InsistPress
- Uno, H. B. (2023). *Perencanaan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wardani, S., Asbari, M., & Misri, K. I. (2023). Pendidikan yang Memerdekakan, Memanusiakan dan Berpihak pada Murid. *Journal of Information Systems and Management (JISMA), 2(5), 35-43*.
- Widiyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). Implementasi Perencanaan Pembelajaran. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen, 4(2), 16-35*.
- Widiyono, A., Irfana, S., & Firdausia, K. (2021). Implementasi merdeka belajar melalui kampus mengajar perintis di sekolah dasar. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-Sd-An, 16(2)*.
- Wulandari, Y. N. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Belajar Di Rumah. *Proceeding: Islamic University of Kalimantan*.
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan orangtua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1138-1150*.
- DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 1(3), 259–267*.